

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>)	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga <i>Kocchi Muite!</i> Miiko Karya Ono Eriko	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga <i>Asahi Nagu</i>	57-67
Analisis Penggunaan <i>Kandoushi Odoroki</i> Dalam Channel Youtube <i>カジサック KAJISAC</i> (Kajian Pragmatik)	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop	99-108
Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama	116-126
Analisis Penggunaan <i>Shuujoshi No dan Yo</i> Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru</i>	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato	158-168
Analisis Representasi Konsep <i>Ikigai</i> dalam Album Jepang <i>BTS THE BEST</i> oleh <i>BTS</i> (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)	169-180
Fenomena <i>Ganguro</i> dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya <i>Ganguro</i> dalam Menanggapi Stereotip	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020)	206-216



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tim Editor

Editor : Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.

Dewan Penasihat : Ir. Danny Faturachman, M.T.
Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA
C. Dewi Hartati, M.Si.

Reviewer : Dr. Hermansyah Djaya, M.A.
Andi Irma Sarjani, M.A.
Hargo Saptaji, M.A.
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,
Indonesia

E-mail : hari_setiawan@fs.unsada.ac.id

Website : jepang.unsada.ac.id

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>) Muhammad Dhafa, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Annisa Tasya Alfiani, Herlina Sunarti, Bertha Nursari	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko Tamara Adzara Hendra, Tia Martia, Zainur Fitri, Metty Suwandany	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto Dahlia Erviana, Tia Martia, Zainur Fitri	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita Eva Putri Sari, Indun Roosiani, Tia Martia	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu Ryan Firmansyah, Indun Roosiani, Rima Novita Sari	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik) Kayla Putri Maharani, Ari Artadi, Hari Setiawan	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Zistia Iswandari, Herlina Sunarti, Hermansyah Djaya	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi Auliya Putri Indraswari Widyaningrum, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop Alifa Zanuba, Riri Hendriati, Hari Setiawan	99-108

Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang Alma Nuriedha, Ari Artadi, Yessy Harun	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama Anjasmara Arry Pratama, Robihim, Hermansyah Djaya	116-126
Analisis Penggunaan Shuuji No dan Yo Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyuu Wa Koi wo Suru</i> Fahmi Sutan Syarief Budiman, Ari Artadi, Hargo Saptaji	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika Franstito Arya Sultanto, Robihim, Herlina Sunarti	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha Nanda Annisa Rizky, Ari Artadi, Robihim	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato Nita Taqiyyah Hafizhah, Juariah, Kun M. Permatasari	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang BTS THE BEST oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Rindi Faidah, Ari Artadi, Hargo Saptaji	169-180
Fenomena Ganguro dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya Ganguro dalam Menanggapi Stereotip Marsha Agustine Latumahina, Hermansyah Djaya, Zainur Fitri	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa Viona Amandhea Putri, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020) Hanri Wicaksono Ibrahim, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	206-216

Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta

Zistia Iswandari¹
Herlina Sunarti²
Hermansyah Djaya³

¹Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa,
Jakarta Timur 13450

E-mail: zistia24@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu membahas perbandingan teknik dan tata cara bela diri panahan *Kyūdō* Jepang dan *Jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan yang bersifat komparatif, yaitu studi yang bersifat membandingkan suatu referensi dengan referensi lain, seperti melalui buku sejarah, artikel, jurnal, dan video terkait *kyūdō* dan *jemparingan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbandingan yang ada pada teknik dan tata cara bela diri *kyūdō* dan *jemparingan*, perbandingan tersebut meliputi tiga hal, yaitu persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan terdapat pada peralatan yang digunakan dalam *kyūdō* dan *jemparingan*. Selain pada peralatan, dalam pelaksanaan tata cara memanah pada *kyūdō* dan *jemparingan*, masing-masing memiliki 8 (delapan) langkah atau pada *jemparingan* biasa disebut *adab memanah* dan pada *kyūdō* biasa disebut *Shaho-Hassetsu* 射法八節 (Delapan Prinsip Memanah). Dalam teknik dan tata cara bela diri *kyūdō* dan *jemparingan* ada sifat atau watak pembentuk karakter para *kyūdōka* dan *pejemparing*. Pada *kyūdō* dan *jemparingan*, konsentrasi diperlukan agar seorang pemanah dapat menerapkan teknik-teknik yang benar dalam melepaskan panahnya ke sasaran dengan akurat, semangat juga dibutuhkan untuk menjaga motivasi dan fokus selama latihan atau pertandingan.

Kata kunci: Perbandingan; budaya; bela diri; *kyūdō*; *jemparingan*.

I. PENDAHULUAN

Panahan merupakan salah satu bela diri tertua di dunia yang masih dilakukan hingga saat ini. Panahan terdiri dari busur dan anak panah yang awalnya digunakan untuk berburu, melatih keterampilan, dan juga sebagai senjata pertahanan diri. Namun belakangan ini panahan juga dimainkan sebagai kegiatan olahraga dan rekreasi yang populer di masyarakat. Dalam bela diri panahan kekuatan membidik target sangat bergantung pada energi atau gaya yang dihasilkan dari tarikan dan regangan tangan pemanah terhadap busur (Hideharu, 1993:10). Keahlian memanah juga menjadi *skill* yang harus dipelajari para Samurai, yang digunakan ketika berperang. Teknik memanah itulah yang dinamakan *kyūdō*, *Kyūdō* mempertahankan status yang sama sebagai seni bela diri bahkan setelah tidak digunakan dalam peperangan dan tetap populer sebagai seni bela diri untuk samurai dan cara untuk mendisiplinkan pikiran dan tubuh. Seiring dengan berjalannya waktu, teknik dan peralatan yang digunakan telah ditingkatkan dan setiap

pelatihan dikembangkan secara individual pada waktu yang bersamaan (Yamamoto, 2019:78-79). Unsur keunikan budaya Jepang yang ada pada *kyūdō* yaitu adanya landasan filosofis dan spiritual yang kuat, sebagian landasan filosofis dikembangkan oleh para biksu *zen buddhisme*. *Kyūdō*, seperti semua *budo* adalah bentuk pengembangan spiritual yang digunakan oleh umat buddha dan non-buddha untuk mencapai konsentrasi sempurna. Tujuan *Kyūdō* seperti yang dijelaskan oleh Federasi Nippon *Kyūdō* untuk mencapai *shin-zen-bi* yang berarti kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Hal ini mencerminkan ketepatan dan keanggunan tembakan, serta semangat dan sikap berbudi luhur dari praktisinya, yang dikenal sebagai *kyūdōka*. Menurut Belt, W. (2018) Shin (真) kebenaran merupakan karakter para *kyūdōka* yang mencerminkan semangat dan konsentrasi pada saat memanah. Zen (善) ketulusan merupakan sifat atau karakter yang mencerminkan ketulusan dan komitmen yang dimiliki *kyūdōka*. Karakter terakhir yaitu *bi* keindahan merupakan keindahan yang dapat kita lihat dari berbagai aspek yang ada pada *kyūdō*. Meskipun karakter sifat ini merupakan dasar dari sifat yang harus dimiliki oleh para *kyūdōka* pada *kyūdō*, tetapi diharapkan bahwa sifat yang baik ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang *kyūdōka* dan tercermin dalam gaya hidup mereka. Pada *kyūdō* untuk tata caranya disebut *shaho hasetsu* atau 8 langkah memanah yang harus dilakukan ketika menggunakan busur dan anak panah.

Di sisi lain, Indonesia juga memiliki panahan tradisional yang bernama *jemparingan* berasal dari Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut Yusuf Rohhmadi komunitas *Jemparingan*, sebagai sarana hiburan dan rekreasi, juga dapat dijadikan sebagai ajang kompetisi, yang tidak lepas dari pencapaian bentuk budaya *nguri-nguri* yang dalam frase jawa juga sering dikaitkan dengan merawat tradisi segala bentuk kebudayaan, dan sebagai bentuk sosialisasi antar peserta. Permainan *jemparingan* berbeda dengan bela diri panahan lainnya, yang tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan pemanah untuk membidik sasaran. Keunikan lain yang dimiliki oleh *jemparingan* yaitu dimainkan dalam posisi duduk dengan kaki disilangkan. Berbeda dengan panahan lainnya, yang biasanya dilakukan sambil berdiri. Pakaian *jangkep* terdiri dari *jarik*, *surjan*, *iket/blankon* yang telah menjadi satu kesatuan pakaian yang digunakan oleh abdi dalem Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sehubungan hal yang telah disebutkan mengenai seni bela diri panahan *kyūdō* dan *jemparingan* pada paragraf di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang perbandingan teknik dan tata cara beladiri panahan *kyūdō* Jepang dan *jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta.

II. METODE PENELITIAN

Metode penyelesaian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis kualitatif komparatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan dengan menggunakan tiga tahapan tiga tahap, yaitu:

1. Penyediaan Data

Pengumpulan data diambil melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber data, yaitu melalui buku sejarah, artikel, jurnal ilmiah, dan video terkait *kyūdō* dan *jemparingan*.

2. Analisis Data

Penulis menggunakan metode penelitian analisis kualitatif komparatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan yang bersifat membandingkan suatu referensi dengan referensi lainnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah analisis data telah selesai dilakukan. Data akan disajikan dalam bentuk deskriptif, dan objektif sesuai dengan apa yang terkaji dalam

penelitian, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang bermanfaat baik untuk penulis maupun masyarakat umum

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pemaparan mengenai *kyūdō* Jepang dan *jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta. Penulis akan menganalisis perbandingan mengenai persamaan dan perbedaan yang dimiliki pada bela diri panahan *kyūdō* Jepang dan *jemparingan* Kesultanan Keraton Ngayogyakarta. Mulai dari perbandingan mengenai peralatan dan pakaian yang digunakan, tata cara pelaksanaannya, sampai perbandingan mengenai pembentukan karakter para *kyūdōka* dan *pejemparing*.

3.1. Perbandingan dari Peralatan yang digunakan

Berdasarkan uraian dari teori sebelumnya mengenai berbagai macam peralatan dan pakaian latihan yang digunakan pada kedua seni bela diri panahan *kyūdō* dan *jemparingan*, penulis akan menjabarkan mengenai persamaan dan perbedaannya.

1. Pada analisis yang dilakukan mengenai peralatan dan pakaian latihan yang digunakan, penulis menyimpulkan bahwa *kyūdō* dan *jemparingan* memiliki persamaan dari aspek peralatan yang digunakan hingga pakaian untuk berlatih. Salah satu peralatan yang memiliki persamaan yaitu busur. Pada busur yang digunakan oleh *kyūdō* yaitu *yumi* dan busur yang digunakan oleh *jemparingan* yaitu *gendhewa* ternyata menggunakan bahan baku yang sama yaitu bambu dan kayu. Bambu dan kayu digunakan karena memiliki struktur yang kuat dan lentur. Hal ini memudahkan keseimbangan saat para pemanah menarik tali busur dan memungkinkan para pemanah bisa membidik secara optimal. Peralatan kedua yang memiliki persamaan ada pada bulu anak panah. Bulu anak panah yang digunakan oleh *kyūdō* yaitu *hane* dan bulu anak panah yang digunakan oleh *jemparingan* yaitu *wulu* memiliki persamaan yaitu sama-sama terbuat dari bulu burung. Bulu burung asli digunakan agar anak panah dapat terbang lurus dan mengenai target. Peralatan ketiga yang memiliki persamaan ada pada target panah. Target panah yang digunakan oleh *kyūdō* yaitu *kyūdō kasumimato* dan target panah yang digunakan oleh *jemparingan* yaitu *bandulan* memiliki persamaan pada warna yang digunakan sebagai penentu poin yang didapat, hal ini penting bagi para pemanah guna melatih ketepatan bidikan anak panah agar sampai ke bagian tengah target. Untuk pakaian yang digunakan oleh *kyūdō* yaitu *kyūdō-gi* dan *jemparingan* yaitu pakaian adat Jawa ternyata juga memiliki persamaan, walaupun berbeda negara dan budaya tetapi memiliki persamaan di beberapa bagian yaitu, persamaan penggunaan pakaian atasan dan bawahan dan bukan pakaian satu setel. Selain itu, pada bagian atasan pada *kyūdō* yaitu *kimono* dan *jemparingan* yaitu *surjan* menggunakan model kerah tegak, lalu pada bagian bawahan yaitu memiliki persamaan bentuk berupa rok yang digunakan dengan cara yang sama yaitu dililit. Berdasarkan penjelasan diatas penulis telah merangkum persamaan peralatan yang digunakan pada *kyūdō* dan *jemparingan*.



Gambar 1. Pakaian adat jawa

Sumber data: <https://youtu.be/RQfdemBHJB0>



Gambar 2 Gendhewa

Sumber data: <https://www.youtube.com/watch?v=qYxJZ58drpE&t=189s>

- Selain persamaan yang telah diuraikan diatas pada *kyūdō* dan *jemparingan* juga memiliki beberapa perbedaan dari aspek peralatan hingga pakaian latihan yang digunakan. Perbedaan yang paling terlihat dari peralatan yang digunakan pada *kyūdō* dan *jemparingan* adalah busur (*yumi* dan *gendhewa*). Pada *yumi* panjang busurnya bisa mencapai 2 meter, sedangkan pada *gendhewa* panjang busurnya hanya 50-60 cm. Demikian juga dengan anak panah, yaitu *ya* dan *jemparing* yang memiliki panjang berbeda. Pada *ya* panjang anak panah mencapai 1 meter dan untuk *jemparingan* anak panahnya memiliki panjang 60 – 70 cm dengan diameter 50 – 57 mm. Panjang pada busur dan anak panah yang digunakan pada *kyūdō* dan *jemparingan* disesuaikan dengan kebutuhan para *kyūdōka* dan *pejemparing*. Untuk target panahan pada *kyūdō*, *kyūdō kasumimato* (弓道霞的) memiliki bentuk lingkaran dengan ukuran yang berberbeda yang sesuai dengan fungsinya, jarak antara pemanah dan target pada *kyūdō* yaitu 28 meter. Pada target *jemparingan*, bandulan memiliki bentuk tabung kecil yang panjang dan memiliki 3 warna berbeda. Jarak antara pemanah dan target pada *jemparingan* yaitu 30-33 meter. Begitu juga dengan pakaian latihan yang digunakan, untuk *kyūdō-gi hakama* (atasan) berwarna putih dan tidak memiliki motif tertentu. Saat berlatih *kyūdō*, Para *kyūdōka* umumnya *kyūdōka* umumnya menggunakan sarung tangan yang bernama *yugake* (弓懸け) yang berfungsi untuk melindungi tangan para *kyūdōka* saat menarik tali busur atau *tsuru*. Pada *jemparingan* umumnya menggunakan *surjan* sebagai atasan. *Surjan* umumnya memiliki motif garis-garis. Saat berlatih *jemparingan*, *pejemparing* umumnya juga menggunakan *blangkon*.



Gambar 3 Jemparing dan Bandul

Sumber data: <https://youtu.be/AeJm-ggWWPY>



Gambar 4 kyūdō kasumimato

Sumber data: <https://youtu.be/pT0XczNY9TU>

3.2. Perbandingan dari Tata Cara Memanah

Memahami tata cara pelaksanaan bagi para *kyūdōka* dan *pejemparing* adalah hal yang sangat penting. Karena saat para *kyūdōka* dan *pejemparing* memahami tata cara pelaksanaannya

dengan baik, hal itu menunjang dalam meningkatkan keahlian yang dimiliki. Berikut ini merupakan analisis yang dilakukan terkait perbandingan mengenai persamaan dan perbedaan pada *kyūdō* yang menunjukkan terminologi yang digunakan di Heki Ryu Insai Ha (sekolah yang dirujuk oleh Seikoku Kyudo Kai) dan *jemparingan* dari tata cara pelaksanaannya (Rohhmadi : 55).

1. Dalam pelaksanaan tata cara memanah pada *kyūdō* dan *jemparingan*, masing-masing memiliki 8 (delapan) langkah atau pada *jemparingan* biasa disebut adab memanah dan pada *kyūdō* biasa disebut *Shaho-Hassetsu* 射法八節 (Delapan Prinsip Memanah), untuk persiapan ketika akan memanah, yang mana setiap langkah dari pelaksanaannya berfungsi agar para pemanah dapat memahami secara baik hal-hal yang harus dilakukan. Pada adab ke-5 pada *jemparingan* atau yang disebut dengan *hikiwake* (引分け) pada *kyūdō*, *kyūdōka* dan *pejemparing* sama-sama memposisikan tubuh agar sudah siap mengarahkan busur pada target panah sambil menarik tali busur dan anak panah secara bersamaan. Pada adab ke-6 pada *jemparingan* atau yang disebut dengan *kai* (会) pada *kyūdō*, *kyūdōka* dan *pejemparing* sama-sama mengunci anak panah yang telah ditarik kebagian pipi *kyūdōka* dan *pejemparing* sambil menarik nafas dan menunggu waktu yang tepat untuk melepaskan anak panah. Pada adab ke-7 pada *jemparingan* atau yang disebut dengan *hanare* (離れ) pada *kyūdō*, *kyūdōka* dan *pejemparing* sama-sama melepaskan anak panah kearah *kyūdō kasumimato* dan *bandul* (target). Teknik membidik panah sangat penting untuk mencapai akurasi tinggi sangat mengenai target. Fokus dalam konsentrasi dan penguasaan pernapasan yang baik juga menjadi kunci ketepatan para *kyūdōka* dalam melepaskan anak panah kearah kearah *kyūdō kasumimato* dan *bandul* (target).



Gambar 5 Gerakan Kai

Sumber data:

<https://www.youtube.com/watch?v=qYxJZ58drpE&t=189s>



Gambar 6 Adab ke-6

Sumber data:

<https://youtu.be/RQfdemBHJB0>

2. *Jemparingan* dan *kyūdō* adalah dua seni bela diri yang berbeda. Pada pelaksanaannya dalam *kyūdō* fokus terletak pada saat membidik anak panah dengan *yumi* (busur) karena memiliki gerakan tubuh lebih terkontrol untuk mencapai akurasi bidikan yang tinggi. Pada *kyūdō*, *Ashibumi* (足踏み) atau langkah pertama yang dilakukan adalah menempatkan kaki sejajar dengan target, pada jarak yang benar satu sama lain dan pada sudut yang tepat. Sedangkan pada *jemparingan*, langkah pertama yang dilakukan atau Adab ke-1 adalah, seorang *penjemparing* hendaknya mengenakan busana adat Jawa, dengan kelengkapan aksesorisnya. *Jemparingan* wajib dilakukan dengan posisi duduk bersila. Pada *kyūdō*, langkah kedua yang dilakukan adalah memposisikan dada harus tegak dengan baik, sehingga garis yang menghubungkan bahu sejajar dengan yang menghubungkan kaki dan bagian atas dari *hakama* melekat sempurna ke belakang. Pada *jemparingan*, langkah kedua yang dilakukan adalah mengatur *pejemparing* untuk duduk bersila yaitu duduk seperti pada umumnya dengan menyilangkan kaki. Pada *kyūdō*, langkah ketiga yang dilakukan adalah meletakkan tangan kanan pada tali busur dan menyesuaikan genggam tangan kiri. Lalu, sambil melihat target, sedangkan pada *jemparing*, langkah ketiga yang dilakukan adalah saat akan bersiap pada umumnya para *penjemparing* melakukan *ndonga* (berdoa). Hal ini dilakukan dengan maksud agar

diberikan keselamatan dan kelancaran dalam memanah. Pada *kyūdō*, langkah keempat yang dilakukan adalah cara mengangkat *yumi*. Dari posisi siap untuk memanah (*Yugamae*), dengan posisi tangan mencengkeram *yumi*, lalu dengan tenang angkat kedua kepalan tangan keketinggiannya yang sama hingga lebih tinggi dari dahi. Selanjutnya Pada *jemparing*, langkah keempat yang dilakukan adalah para *pejemparing* akan diberi *Siji/Setunggal* atau aba-aba untuk mengambil *gendhewa* (busur) dan menoleh kearah *bandul* (target). Pada tahapan terakhir *kyūdō zanshin* (残心/残身) yaitulangkah kedelapan yang dilakukan adalah waktu dimana setelah *kyūdōka* melepas anak panah, dia mempertahankan postur untuk sementara waktu. Pada *jemparing*, langkah kedelapan yang dilakukan adalah *pejemparing* harus berusaha mengenai *bandulan* (target) dengan tepat.

3.3. Perbandingan Pembentuk Karakter *Kyūdōka* dan *Pejemparing*

1. Dalam pembentukan karakter bagi *kyūdōka* dan *pejemparing* walaupun berbeda dari negara dan kebudayaan, tetapi sifat yang dimiliki oleh para *kyūdōka* dan *pejemparing* memiliki persamaan pada pemaknaan karakternya. Menurut Lily (2021) pada sifat *shin* 真 (kebenaran) merupakan karakter para *kyūdōka* yang mencerminkan semangat dan konsentrasi pada saat memanah. Sama halnya dengan *kyūdō*, *jemparingan* juga memiliki sifat atau watak ksatria *nyawiji* dan *Greget* yang memiliki arti konsentrasi dan semangat. Konsentrasi dan semangat adalah dua hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh para *kyūdōka* dan *pejemparing*.
2. Dalam *kyūdō* dan *jemparingan*, konsentrasi diperlukan agar seorang atlet dapat menerapkan teknik-teknik yang benar dalam melepaskan panahnya ke sasaran dengan akurat. Sedangkan semangat dibutuhkan untuk menjaga motivasi dan fokus selama latihan atau pertandingan. Tanpa konsentrasi yang baik, seorang *kyūdōka* dan *pejemparing* akan kesulitan dalam mengontrol emosinya serta kurang terlatih dalam menahan napas saat menembakkan panah. Sementara tanpa semangat, mereka bisa merasa bosan atau putus asa ketika berlatih atau bertanding. Karena itu, setiap *kyūdōka* dan *pejemparing* harus memiliki keduanya: konsentrasi dan semangat. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang di luar dunia olahraga memanah karena kedua hal tersebut merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan apapun secara efektif.
3. Pada sifat pembentuk karakter pada *kyūdō* dan *jemparingan*, selain persamaan yang dimiliki pada *kyūdō* dan *jemparingan*. Selanjutnya penulis akan merangkum perbedaan sifat pembentuk karakter yang ada *kyūdō* dan *jemparingan* sebagai berikut. Perbedaan sifat atau watak pembentuk karakter *kyūdōka* dan *pejemparing* dapat kita lihat pada sifat *zen* 善 yang berarti ketulusan dan komitmen yang harus dilakukan setiap *kyūdōka* berlatih, hal ini akan menunjukkan seberapa ahli para *kyūdōka* dalam *kyūdō*, selanjutnya *bi* 美 yang berarti keindahan. Keindahan yang dapat kita lihat dari berbagai aspek yang ada pada *kyūdō*, mulai dari peralatan sampai pelaksanaan tata cara memanah dalam *kyūdō*. Sedangkan pada *jemparingan* terdapat sifat *sungguh* memiliki arti jati diri, yang menjadi ciri khas setiap *pejemparing* inilah yang menonjolkan jati dirinya dan diharapkan dapat menempatkan diri dimanapun berada dan *ora mingkuh* yang memiliki arti bertanggung jawab, karakter ini mengartikan rasa bertanggung jawabkan perbuatan yang telah dilakukan. Dari perbedaan karakter inilah dapat kita temukan bahwa pada *kyūdō* karakter yang ingin diperlihatkan lebih kepada kepentingan untuk melatih konsentrasi, ketenangan, dan keindahan. Sedangkan pada *jemparingan* karakter yang ingin diperlihatkan lebih kepada karakter seorang ksatria yang bersemangat, bertanggung jawab, dan memiliki jati diri sebagai seorang individu. Tentunya, perbedaan karakter pada *kyūdō* dan *jemparingan* adalah sesuatu yang baik dan penting

pada masing-masing pembentukan karakter yang berasal dari dua kebudayaan yang berbeda. Perbedaan karakter juga memungkinkan adanya kerjasama antar individu dalam mengatasi masalah, karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap suatu situasi atau masalah tertentu. Selain itu, perbedaan karakter dapat memperluas perspektif serta memberikan kesempatan untuk belajar dari sudut pandang lain (*Paramita, d.k.k.*, 2020: 110-112)

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan analisis mengenai perbandingan antara perbedaan dan persamaan pada *kyūdō* dan *jemparingan* dapat penulis simpulkan bahwa seni bela diri *kyūdō* dan *jemparingan* tidak jauh berbeda. Perbandingan yang ada pada seni bela diri *kyūdō* dan *jemparingan*, perbandingan tersebut meliputi tiga hal, yaitu persamaan dan perbedaan peralatan yang digunakan, pelaksanaan tata cara memanah, dan pembentuk karakter para pemanahnya. Hal ini dapat disebabkan karena *kyūdō* dan *jemparingan* berasal dari negara dan kebudayaan yang berbeda, akan tetapi *kyūdō* dan *jemparingan* merupakan sebuah olahraga dan seni bela diri yang sama yaitu panahan. Walaupun *kyūdō* dan *jemparingan* memiliki fungsi awal untuk berburu dan sebagai senjata pertahanan. Seiring dengan berjalannya waktu *kyūdō* dan *jemparingan* dapat menjadi sebuah seni bela diri yang mewakili kebudayaan dan membawa ciri khas masing-masing dari negaranya yaitu Jepang dan Indonesia.

V. REFERENSI

A. Buku, Ebook

- Acker, W. (1998). *Kyudo The Japanese Art of Archery*. America: Tuttle.
- Genshiro Inagaki. (2014) *The Spirit Of Kyudo*. Italia: Luni Editrice
- Hideharu Onuma. D. (1993). *Kyudo : the essence and practice of Japanese archery*. Japan: Kodansha International.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Mari S. Condronogoro. (1995). *Busana Adat Kraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- M. M. Supartono Widyosiswoyo (2004). *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi 2004*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suryobrongto, GBPH. (1981). *Mengenal tari klasik gaya Yogyakarta : sawiji mangesthi mekaring budoyo*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Sutrisno, M. (2002). *Zen Buddhis: Ketimuran & Paradoks Spirituals*. Jakarta: Obor
- Widyosiswoyo, Supartono. (2001). *Ilmu Budaya Dasar*. Indonesia: Ghalia.
- Yamamoto, M. (2019). *日本文化 ビジュアル解体新書 (SB ビジュアル新書)*. Japan: SB クリエイティブ.

B. Skripsi, Tesis, Jurnal, dan Tugas Akhir

- Elisandri, A. C. (2022). *Skripsi*. Pembacaan Simbol Komunikasi Budaya Pada Tradisi Jemparingan di Yogyakarta: Perspektif Semiotika Roland Barthes, 23-26.
- Fredyanto, G. (2015). *Tugas Akhir*. Sorjan (Sarana Olah Rasa Jemparingan) Untuk Atlet Panahan Tradisional Tingkat Pemula, 17.
- Rohmadi, Y. (2021). *Skripsi*. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi Jemparingan Gagak Mataram Dikomunitas Jemparingan Al Jawi Baturetno Wonogiri Jawa Tengah, 32-35.
- Salsabila, F. (2022). *Skripsi*. Perbandingan Kesenian Tradisional Kabuki Jepang dengan Ketoprak Jawa, 10-12.

- Suffa, Y. F. (2018). *Tesis*. Kajian Filosofi Perkembangan Olahraga Panahan Indonesia (Studi Di Museum Olahraga Nasional), 29.
- Utami, R. P. (2018). *Jurnal Internasional*. Mindfulness in Relation to the Meaning of Life of Jemparingan, 554.

C. Sumber Online

- Belt, W. (2018). *Kyudo hidden techniques*. Youtube: <https://youtu.be/qYxJZ58drpE> (diakses 21 Juli 2023 Pukul 15.30)
- Budiharjo, K. (2020). *Jemparingan com*. Youtube: <https://youtu.be/6IkTs1jsFaw> (diakses 21 Juli 2023 Pukul 15.45)
- Lausanne. (2006). *A brief history of archery*. World Archery: <https://worldarchery.sport/news/93847/brief-history-archery-1> (diakses 2 Maret 2023 Pukul 12.02)
- Suigenkyo, C. P. (2023). Satu - satunya pengrajin busur Kyoto di seluruh dunia. Keahlian yang diwariskan selama 500 tahun !!. Youtube: <https://youtu.be/yOGfRoel2bE> (diakses 21 Juli 2023 Pukul 16.30)
- Tala, H. (2022). *World of Film by Sony Asia Pacific: Jemparingan: The Essence of Archery*. Youtube: <https://youtu.be/AeJm-ggWWPY> (diakses 22 Juli 2023 Pukul 09.00)
- Topics, J. V. (2022). *Kyudo – The Way of the Bow*. Retrieved from Youtube: <https://youtu.be/pT0XczNY9TU> (diakses 22 Juli 2023 Pukul 22.15)
- Kurniawan, S. (2015). *Kyudo, Olahraga Panahan dari Jepang*. Yokoso Jepang: <https://yokosojepang.com/2015/12/13/kyudo-olahraga-panahan-dari-jepang/> (diakses 4 April 2023 Pukul 11.03)
- Humas DIY. (2022). *Mengenal Watak Kesatria: Nyawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh*. Among Praja: <https://jogjaprovo.go.id/berita/mengenal-watak-kesatria-nyawiji-greget-sengguh-ora-mingkuh> (diakses 5 Februari 2023 Pukul 22.14)